

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Konsep Modal Kerja.

1. Pengertian Modal Kerja

Setiap kegiatan usaha baik *profit oriented* maupun *non profit oriented*, senantiasa membutuhkan dana untuk modal yang digunakan untuk membiayai dan menjalankan usaha-usahanya.

Pada dasarnya dana atau modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai *exploitasi perusahaan (operating atau revenu expenditures)* dan untuk membiayai investasi (*capital expenditures*) secara konsepsional sesungguhnya tidak ada perbedaan antara kedua macam pengeluaran (*expenditures*) tersebut.

Menurut John Suprihanto dalam bukunya Manajemen Modal Kerja (1997:11) Modal kerja atau *working capital* adalah bersangkutan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan

pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*).

Dana yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dapat digunakan untuk membelanjai bermacam-macam kebutuhan sesuai dengan bidang usaha, misalnya untuk membeli bahan dasar, bahan pembantu, membayar upah buruh, gaji para karyawan dan sebagainya; dengan harapan melalui penjualan, perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah dikeluarkan itu.

Untuk memperoleh barang yang tidak hanya dinikmati oleh periode akuntansi yang bersangkutan saja melainkan juga dinikmati oleh periode-periode akuntansi berikutnya. Misalnya, perusahaan mengeluarkan uang untuk membeli mesin, kendaraan, truk, mendirikan pabrik atau bangunan-bangunan lain. Golongan barang ini dalam neraca digolongkan sebagai “aktiva tetap” yang akan disusut melalui penyusutan atau depresiasi.

Dengan demikian kedua macam pengeluaran itu semuanya didasarkan pada harapan bahwa semua dana yang telah dikeluarkan akan dapat diterima kembali oleh perusahaan beserta dengan keuntungannya.

Pada dasarnya modal kerja berbeda dengan aktiva tetap, hanya pada waktu yang diperlukan untuk memperbaiki aktiva tersebut atau dengan kata lain, aktiva tetap akan memerlukan waktu lebih dari satu periode atau satu tahun. Sedangkan investasi modal kerja biasanya akan berputar kurang dari satu periode normal operasi perusahaan. Siklus operasi perusahaan terdiri atas tiga kegiatan pokok : pengadaan bahan, proses produksi dan distribusi penjualan. Aliran kas dalam kegiatan ini sering tidak sinkron, sering pengeluaran kas dilakukan jauh-jauh sebelum penerimaan kas, disamping itu juga penjualan dan biaya yang harus dikeluarkan. Oleh sebab itu perusahaan memerlukan untuk menjaga modal kerja yang cukup.

Semakin lama periode antara saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali, maka kebutuhan modal kerja akan semakin besar. Periode itu bisa terjadi : Pembayaran dimuka bahan baku → penerimaan bahan baku → bahan baku disimpan → proses produksi → disimpan sebelum dijual → dijual secara kredit → penerimaan kas kembali. Apabila rangkaian tersebut semakin panjang maka kebutuhan modal kerja semakin besar.

Ditinjau dari cara memperoleh kembali atau cara perputaran dana tersebut, pada “operating expenditures” seluruh dana yang telah dikeluarkan itu sepenuhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (current income) dan seluruh dana itu sekaligus kembali dalam perusahaan dalam sekali perputaran (turnover), melalui penjualan produk yang dihasilkan.

Pada pengeluaran untuk modal atau “capital expenditures” hanya sebagian dari dana yang dikeluarkan turut membantu dalam menghasilkan “current income”, sedangkan dana sisanya dimaksudkan untuk membantu dalam menghasilkan pendapatan untuk periode-periode akuntansi berikutnya (future income). Dana yang dikeluarkan untuk modal itu kembalinya ke perusahaan tidak secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur selama beberapa periode akuntansi melalui akumulasi penyusutan.

Ditinjau dari jangka waktu lamanya dana tersebut diterima kembali, pada pengeluaran untuk eksploitasi atau operating expenditures, seluruh dana yang telah dikeluarkan itu akan diterima kembali dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil

penjualan produksinya atau jasanya yaitu umumnya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan untuk pengeluaran modal atau “capital expenditures”, keseluruhan dana yang telah dikeluarkan itu akan diterima kembali dalam jangka waktu yang panjang, yaitu lebih dari satu tahun, dimana setiap tahunnya kembali secara berangsur-angsur sebesar penyusutan atau depresiasi yang dibedakan pada periode akuntansi yang bersangkutan

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengertian modal kerja perlu diketahui unsur-unsur modal kerja, pentingnya modal kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja.

a. Unsur-unsur Modal Kerja

Pengertian modal kerja sangat erat kaitannya dengan aktiva lancar dan hutang lancar. Unsur-unsur aktiva lancar disatu pihak dan hutang lancar dipihak lain.

1) Aktiva lancar.

Untuk keperluan akuntansi, istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva lainnya atau sumber-sumber dari padanya diharapkan dapat dicairkan

menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (consumed) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan.

Pos-pos aktiva lancar menurut prinsip-prinsip akuntansi Indonesia adalah:

- a) Uang kas, rekening gori bank dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang kas yang tersedia untuk kegiatan perusahaan;
- b) Surat-surat berharga yang segera dapat dijual;
- c) Deposito jangka pendek;
- d) Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam satu tahun;
- e) Piutang usaha;
- f) Piutang lain-lain yang dapat ditagih dalam waktu satu tahun;
- g) Persediaan barang dagangan, barang baku, barang dalam proses, barang jadi dan barang pembantu;
- h) Biaya dibayar dimuka seperti premi asuransi, bunga, alat tulis, dan keperluan kantor.

2) Hutang Lancar

Istilah hutang lancar digunakan untuk menyatakan hutang dan kewajiban-kewajiban yang penyelesaiannya didapat dari penggunaan sumber-sumber yang tergolong aktiva lancar atau pembentukan hutang lancar lainnya.

Hutang lancar adalah hutang yang pelunasannya harus dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal pembuatan neraca yang terakhir.

Pos-pos yang termaksud hutang lancar adalah :

- a) Hutang dagang yang timbul dari pembelian bahan, pembelian persediaan kantor yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang.
- b) Hutang-hutang lainnya yang timbul dari kegiatan berhubungan langsung dengan kegiatan usaha normal, misalnya upah masih harus dibayar, hutang pajak harus dibayar.
- c) Hutang jangka panjang telah jatuh tempo yang pelunasannya akan menggunakan sumber-sumber dari aktiva lancar.

b. Pentingnya Modal kerja yang Cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersediannya modal kerja yang cukup adalah:

- 1) Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunya nilai aktiva lancar, misalnya adanya kerugian karena debitor tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.
- 3) Memungkin perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga.
- 4) Menjamin perusahaan memiliki kredit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian dan sebagainya.

- 5) Memungkin untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- 6) Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada para langganan.
- 7) Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan bakar, jasa, dan supplies yang dibutuhkan.
- 8) Memungkinkan perusahaan untuk mampu bertahan dalam periode resesi atau depresiasi.

Kondisi tersebut diatas karena adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau sebaliknya terjadi kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Sebab-sebab timbulnya kelebihan modal kerja antara lain :

- 1) Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
- 2) Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penetapan kembali.

- 3) Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
- 4) Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
- 5) Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga, tidak menguntungkan karena dana tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik yang perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien. Sebab-sebab timbulnya kekurangan modal kerja antara lain :

- 1) Adanya kerugian usaha. Sebab-sebab adanya kerugian usaha ialah :
 - (a) Volume penjualan yang tidak efisien relatif dibandingkan dengan harga pokok penjualan, (b) tekanan terhadap harga jual akibat keyainya persaingan tanpa diikuti penurunan harga

pokok penjualan dan biaya usaha, (c) banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali, (d) kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan/penghasilan, (e) biaya naik sementara penjualan malah menurun. Kerugian usaha tidak selalu akan mengurangi modal kerja karena ada sementara biaya yang bersifat pengeluaran kas (noncash expense) seperti biaya penyusutan. Yang tentunya kerugian usaha itu mengurangi laba yang ditahan (retained earnings).

- 2) Adanya kerugian insidental seperti misalnya, turunya harga pasar persediaan barang, adanya pencurian, kebakaran dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
- 3) Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha/ekspansi seperti misalnya perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru, strategi penjualan baru dan lain sebagainya.
- 4) Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti misalnya membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).

- 5) Kenaikan tingkat harga. Karena naiknya tingkat harga-harga, perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah lebih banyak untuk mempertahankan volume fisik persediaan barang dan aktiva tetap dan membelanjai penjualan kredit dalam volume fisik yang sama.
- 6) Kebijakan pembayaran deviden yang tidak tepat. Karena harapan keuangan terus membaik pimpinan perusahaan masih terus melanjutkan kebijakan pembayaran deviden seperti tahun-tahun sebelumnya.
- 7) Pelunasan hutang yang sudah jatuh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan hutang jangka panjang.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Sifat atau Jenis Perusahaan

Sifat atau jenis suatu perusahaan sangat mempengaruhi besar kecilnya modal yang dibutuhkan. Besarnya modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan perdagangan akan berlainan dengan kebutuhan modal kerja pada perusahaan perkebunan. Kebutuhan modal kerja pada perusahaan perkebunan memerlukan modal kerja yang lebih besar untuk dapat menutup biaya pengelolaan dan biaya pemasaran lainnya. Sebaliknya pada perusahaan perdagangan membutuhkan modal kerja yang relatif kecil karena persediaan barang dan piutang akan cepat kembali menjadi kas.

2) Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah atau memperkecil jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik

untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

3) Tingkat Perputaran Piutang

Jika piutang dapat ditagih dalam waktu yang relatif singkat, modal kerja yang dibutuhkan akan relatif sedikit, sebaliknya jika jangka waktu penagihan piutang cukup lama, maka dibutuhkan modal kerja yang cukup besar. Pengendalian piutang secara efektif dan dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkan kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihannya.

4) Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara efisien. Semakin cepat atau

semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5) Konjunktur (Business Cycle)

Pada waktu penjualan meningkat, maka aktivitas perusahaan ikut meningkat, sehingga dibutuhkan modal kerja yang cukup untuk membayar upah buruh dan sebagainya. Sebaliknya pada waktu konjunktur menurun, pembelian bahan-bahan baku atau persediaan dibatasi sehingga dibutuhkan modal kerja yang lebih sedikit.

6) Pengaruh Musim

Pada perusahaan yang proses produksinya dipengaruhi musim misalnya pabrik gula, proses produksinya hanya dilakukan pada musim panen tebu dan setelah musim panen tebu selesai proses produksi terhenti. Pada waktu proses produksi dibutuhkan tenaga kerja (musiman) sehingga dibutuhkan modal kerja yang cukup besar.

Selain perusahaan yang proses produksinya tidak dipengaruhi musim, terdapat pula perusahaan yang penjualannya dipengaruhi musim, misalnya pabrik payung dan jas hujan. Pada waktu penjualannya meningkat dibutuhkan modal kerja yang cukup besar.

- 1) Waktu yang Dibutuhkan Untuk Memperoleh Barang yang Akan Dijual, Serta Harga Pokok Yang Akan Dijual.

Besarnya kebutuhan modal kerja untuk perusahaan perkebunan dipengaruhi oleh waktu yang diperlukan untuk produksi hasil perkebunan sampai siap untuk dipasarkan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi hasil perkebunan akan semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula semakin tinggi harga pokok yang dijual akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan untuk persediaan.

- 8) Nilai Kepantasan Kredit Perusahaan

Nilai kepastian kredit perusahaan adalah kepercayaan dari pihak ketiga terhadap perusahaan, sehingga perusahaan dapat segera memperoleh kredit. Makin besar nilai kepastian

kredit, makin sedikit modal kerja yang perlu disediakan sendiri, karena jika terjadi kekurangan modal kerja, segera dapat diperoleh pinjaman.

d. Tujuan Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan perusahaan dalam mengelola modal kerja dimaksudkan untuk mencapai tujuan yaitu :

1) Likwiditas Yang Cukup

Jika perusahaan kurang cukup kas untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar, maka akan mengalami persoalan yang beruntun. Tujuan yang paling penting dalam mengelola modal kerja adalah untuk mencapai likwiditas sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari.

2) Minimum resiko

Di dalam pemilihan terhadap sumber-sumber dana untuk membelanjai modal kerja, hutang dagang dan hutang jangka pendek lainnya mungkin memerlukan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan sumber-sumber dana yang lain. Dengan demikian manajemen harus dapat menjamin bahwa kewajiban-

kewajiban jangka pendek ini tidak menjadi berlebihan. Kesesuaian antara aktiva lancar dengan hutang lancar merupakan tugas manajemen yang berat. Manajemen berusaha meminimumkan resiko atas ketidak mampuan membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek atau yang segera harus dipenuhi.

3) Memperbesar Nilai Perusahaan

Perusahaan mempunyai tujuan yang sama dalam mengelola kerjanya maupun aktiva-aktiva lainnya, yaitu berusaha untuk memaksimumkan nilai sekarang atas saham biasa dan nilai perusahaan.

2. Konsep Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasar kepada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk

semula atau dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah *keseluruhan dari jumlah aktiva lancar*. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut *modal kerja bruto (gross working capital)*.

Dimana konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, tidak mencerminkan margin of safety para kreditur jangka pendek yang besar juga. Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, sehingga tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

b. Konsep Kualitatif

Apabila hanya pada konsep kuantitatif modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian

dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, *yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya*. Modal kerja dalam pengertian ini sering *disebut modal kerja neto (net working capital)*.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian dana lain yang juga

digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan “current income”.

Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (future income). Dalam hubungan ini dapat dikemukakan nama *Wilford J. Eiteman – J. h. Holtz*, yang memberikan definisi “modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan “current income” yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.”

Berdasarkan definisi itu maka pengertian “non working capital” adalah dana yang tidak menghasilkan current income, atau bila menghasilkan current income adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Misalnya: suatu perusahaan dagang tekstil yang menanamkan sebagian dananya dalam surat obligasi pemerintah. Dana yang ditanamkan dalam obligasi tersebut menghasilkan current income yaitu dalam bentuknya bunga obligasi (coupon).

Tetapi karena perusahaan ini didirikan dengan maksud utama untuk berusaha dibidang perdagangan tekstil, bukan untuk berusaha di bidang investasi dalam surat-surat berharga seperti halnya bank, maka dana yang tertanam dalam efek tersebut nantinya dapat diuangkan dengan mudah dan selanjutnya dapat diinvestasikan dalam tekstil, maka dana tersebut digolongkan sebagai *modal kerja potensial (potential working capital)*.

Kas dan inventory adalah nyata-nyata modal kerja. Piutang terdiri dari sebagian yang dapat dimaksudkan dalam modal kerja dan sebagian lain yang termaksud dalam “potential working capital”. Suatu perusahaan yang menjual produknya secara kredit akan mempunyai piutang dagang sebesar hasil penjualannya, yang ini terdiri dari dana yang menjelma menjadi biaya dan bagian yang merupakan keuntungan.

Bagian dari piutang yang terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam produk yang terjual itu menurut konsep ini, digolongkan sebagai modal kerja, sedangkan bagian yang merupakan keuntungan digolongkan sebagai modal kerja potensial.

3. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut W.B Taylor modal kerja dapat digolongkan kedalam beberapa jenis :

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu :

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam :

- 1) *Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)*, yaitu, jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- 2) *Modal kerja normal (normal working capital)* yaitu, jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “normal” disini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 tahun atau 5 bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1.000 unit

maka dapat dikatakan luas produksi normal adalah 1.000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata per bulannya 2.000 unit, maka luas produksi normalnya di sini berubah menjadi 2.000 unit.

b. Modal Kerja Variabel (Variabel Working Capital) yaitu

Jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain:

1. *Modal kerja musiman (seasonal working capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
2. *Modal kerja siklis (Cyclical working capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi konyunktur.
3. *Modal kerja darurat (emergency working capital)* yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya, adanya pemogokan buruh, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

4. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya) berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi.

Tingkat perputaran (turnover rate) modal kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari neraca dan income statement pada suatu saat tertentu, dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Average Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\frac{\text{Current Assets}}{\text{Net Sales}}} \text{ atau}$$

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Assets}}$$

$$\text{Average Current Asset} = \frac{\text{C.A Permulaan} + \text{C.A Akhir Tahun}}{2}$$

Selanjutnya dalam menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja,
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar.

Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lama penyimpanan bahan

mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya. Apakah perusahaan hanya sekali menjalankan usahanya, maka kebutuhan modal kerja cukup besar yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja, tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk menjalankan usaha satu kali saja, melainkan seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha.

5. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja, dan
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar.

Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpandigudang dan jangka waktun penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Apabila perusahaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja cukup sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak dimaksudkan untuk

menjalankan usaha satu kali saja, melainkan untuk seterusnya dan dimana setiap hari ada aktivitas usaha. Bagi perusahaan yang disebutkan terakhir ini dengan sendirinya kebutuhan modal kerjanya tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya dikalikan dengan periode perputarannya.

B. Manajemen Modal Kerja

1. Arti Penting Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Manajemen modal yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak

dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya maka akan menghadapi masalah likuiditas

Manajemen modal kerja meliputi aspek-aspek penting untuk mengetahui baik-tidaknya posisi keuangan suatu perusahaan:

- a. Pada umumnya sebagian besar waktu para manajer keuangan digunakan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, yang merupakan bagian dari manajemen modal kerja.
- b. Aktiva lancar mempunyai proporsi yang cukup besar dari total aktiva dan berubah-ubah selaras dengan fluktuasi penjualan. Oleh karena itu, pengelolaan aktiva lancar merupakan proses yang dinamis dan mengharuskan manajer keuangan memantau penjualan agar jumlah aktiva lancar yang dimiliki tetap proporsional dengan jumlah penjualan maupun produksinya.
- c. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan-perusahaan kecil meskipun perusahaan-perusahaan tersebut mampu meminimalkan investasi dalam aktiva tetap melalui penyewaan, akan tetapi tetap tidak dapat menghindari investasi dalam kas, piutang dan persediaan.

- d. Keterkaitan antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan investasi dalam aktiva lancar adalah sangat erat dan langsung. Peningkatan penjualan akan mengakibatkan peningkatan piutang dan persediaan, dan mungkin juga kasnya.

Manajemen modal kerja berkenaan dengan manajemen aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan (current account). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan "tingkat modal kerja yang memuaskan", maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo (insolvent) dan bahkan mungkin terpaksa harus bangkrut (dilikuidir). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin of safety) yang memuaskan.

Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah aktiva lancar dikurangi dengan hutang

lancar (net working capital) yang di inginkan tetap dapat dipertahankan. Pos-pos utama yang akan dibicarakan disini adalah kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola dengan baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar.

Pos-pos utama dalam hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang surat-surat berharga (notes payable) dan biaya-biaya yang masih harus dibayar (accruals). Masing-masing pos utang lancar harus di manage dengan baik dan hati-hati, untuk menjamin bahwa sumber-sumber modal jangka pendek tersebut diperoleh dan dipergunakan dengan cara yang sebaik mungkin.

2. Proses Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi dua proses yaitu :

Forecasting terhadap kebutuhan modal dan mencari sumber dana (fund).

a. Forecasting Terhadap Modal Kerja

Setiap perusahaan dalam aktivitasnya akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan ekonomi dimana hal tersebut akan mengakibatkan terhadap kebutuhan modal kerja. Besarnya modal kerja yang dibutuhkan untuk suatu periode mendatang diperhitungkan sebagai berikut :

Kebutuhan modal kerja = Periode perputaran modal kerja X
Rata-rata pengeluaran kas per periode

1) Periode perputaran modal kerja.

Periode perputaran modal kerja merupakan periode terikatnya kerja dimana periode itu merupakan jangka waktu yang diperlukan oleh kas untuk berputar dalam periode usahanya melewati persediaan barang jadi, kemudian menjadi uang kembali. Jumlah total dari periode tersebut merupakan periode perputaran modal kerja.

2) Rata-rata pengeluaran kas per periode.

Rata-rata pengeluaran kas per periode adalah hasil untuk melakukan aktivitas usaha itu sehari-hari. Periode yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengeluaran kas ini

harus disesuaikan dengan periode perputaran modal kerjatersebut diperoleh periode bulanan, maka dalam perhitungan rata-rata pengeluaran uang per bulan, apabila harian pengeluaran juga harus harian.

b. Mencari sumber dana.

Manajemen keuangan yang tekah diperhitungkan kebutuhan modal kerja bagi perusahaannya harus mencari dari mana modal kerja tersebut. Sumber modal kerja yang harus dicari dari sumber yang baik dari biaya rendah dan jangka waktu yang tepat pula. Manajer keuangan harus dapat menentukan atau menetapkan modal kerja yang cukup dan tidak berlebihan. Untuk menghindari adanya kelebihan modal kerja, manajer modal kerja dapat menggunakan analisis ratio untuk menilai apakah modal kerja berjalan atau tidak.

3. Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu sendiri dari dua bagian pokok yaitu:

- a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- b. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas biasa.

Kebutuhan permanen sebaiknya oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan untuk kreditor jangka pendek. Disamping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini disamping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan atas transaksi-transaksi yang bersifat menambah dana/modal bagi perusahaan adalah :

- a. Penjualan Aktiva Tidak Lancar (Investasi dan Aktiva tetap).

Apabila terjadi penjualan investasi/aktiva tetap maka modal kerja akan bertambah. Hal ini disebabkan aktiva lancar sebagai aktiva penjualan tersebut, kAs/piutang sedangkan hutang jangka pendek tetap. Analisis yang diperlukan dalam transaksi ini adalah mengetahui apakah penjualan tersebut disertai rugi-laba. Karena dengan analisa tersebut dapat diketahui apakah perubahan modal kerja sama atau tidak sama besarnya dengan perubahan yang terjadi dalam perkiraan investasi atau aktiva tetap yang dijual tersebut.

b. **Pertambahan Hutang Jangka Panjang.**

Bila jumlah hutang jangka panjang atau timbul pertambahan maka dana akan bertambah. Hal ini diakibatkan aktiva lancar (kas) bertambah, sedangkan hutang jangka pendek tetap. Analisa yang diperlukan dalam transaksi ini adalah untuk mengetahui apakah besar pertambahan modal dan dana sama atau tidak dengan pertambahan dengan hutang jangka panjang tersebut.

c. Pertambahan Modal.

Apabila modal bertambah (adanya emisi atau penempatan saham baru) maka dana tersebut bertambah. Hal ini mengakibatkan aktiva lancar bertambah, sedangkan hutang jangka pendek tetap. Analisis yang diperlukan dalam transaksi ini untuk mengetahui berapa besarnya nominal saham yang ditempatkan.

d. Hasil Operasi.

Apakah perusahaan mendapatkan laba, maka akan bertambah modal kerja. Analisis yang diperlukan untuk bertambah modal atau dana akibat laba operasi dapat dilakukan melalui analisis terhadap laporan laba rugi. Besarnya pertambahan modal yang berasal dari laba bersih ditambah penyusutan dan amortisasi aktiva tetap, kecuali apabila laba tersebut sebagian atau seluruhnya diambil oleh pemilik perusahaan.

e. Laba Penjualan Efek (investasi jangka pendek).

Jika terjadi penjualan efek (aktiva lancar), maka laba yang diperoleh dari transaksi ini akan menambah modal. Hal ini

disebabkan penambahan aktiva lancar hasil penjualan sebesar dari penggunaan aktiva lancar (perubahan efek tersebut).

4. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar yang dimiliki tidak selalu diikuti oleh perusahaan. Misalnya, penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang jangka lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja aktiva lancar tersebut diikuti, diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut :

Aktiva Lancar	: Kas	Rp 660.000,00
	Piutang Dagang	Rp 1.300.000,00
	Persediaan	Rp 3.500.000,00
	Persekot Biaya	Rp 100.00,00
		----- +
		Rp 5.500.000,00
Hutang Lancar	: Hutang Dagang	Rp 550.000,00
	Hutang Wesel	Rp 1.200.00,00
	Hutang Pajak	Rp 500.00,00

Pada umumnya penggunaan dana (transaksi-transaksi) yang bersifat mengurangi dana atau modal kerja disebabkan oleh :

- a. Pertambahan aktiva tidak lancar. Apabila aktiva tidak lancar diinvestasikan dan aktiva tetap bertambah karena pembelian, maka dana akan berkurang. Hal ini disebabkan pertambahan aktiva tidak lancar, apakah pembelian dilaksanakan secara tunai, sebaliknya apakah pembelian kredit, maka hutang jangka pendek bertambah.
- b. Pembayaran rutin dan hutang, termasuk berupa deviden yang harus dibayar.
- c. Pengambilan laba dalam perusahaan perseorangan dan firma oleh pemilik perusahaan.
- d. Pengurangan modal. Apabila terjadi pengurangan modal, misalnya : penarikan kembali saham yang telah beredar, maka dana akan berkurang. Hal ini disebabkan pengurangan modal tersebut akan disertai dengan pengurangan aktiva lancar atau pertambahan hutang jangka pendek (apabila pembayaran tidak tunai). Transaksi lain dalam pengurangan modal ialah

- pembayaran deviden dan pengambilan prive (khusus perusahaan perorangan atau firma).
- e. Kerugian penjualan efek. Jika dalam penjualan efek, maka dana berkurang. Hal ini disebabkan aktiva lancar hasil penjualan efek lebih kecil dari pengurangan aktiva lancar (efek).
 - f. Kerugian oprasional atau kerugian luar biasa yang memerlukan penggunaan modal kerja.
 - g. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti untuk pembayaran pensiun bagi pegawai, untuk mengganti harta tak lancar yang pada waktunya harus diganti.
 - h. Pembelian baru atau pembelian tambahan harta tetap tak terwujud dan investasi jangka panjang.

Penggunaan modal kerja tersebut merupakan transaksi yang memperkecil modal kerja yang hanya merupakan perubahan bentuk aktiva lancar atau hutang lancar sedangkan besarnya modal kerja berubah, misalnya :

- 1) Pembelian efek secara tunai.
- 2) Pembelian barang dengan cara tunai.

- 3) Penukaran bentuk piutang yang satu ke bentuk piutang yang lain, misalkan dari bentuk piutang dagang ke bentuk piutang wesel.
- 4) Penukaran bentuk hutang jangka pendek yang satu ke hutang yang lain.

5. Ratio Finansial

Ratio/finansial keuangan berdasarkan sumber dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat dikelompokkan dalam tiga golongan :

a. Rasio-rasio Neraca (Balance Sheet Ratios),

ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya Current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio.

b. Rasio Laporan Rugi Laba (Income Statement Ratios),

ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio.

c. Ratio-ratio Antar Laporan, (Inter Statement Ratios),

ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lain yang berasal dari income statement.

Secara umum ratio keuangan dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Yang termasuk rasio ini adalah:

1) Current Ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (quick assets) yaitu tanpa persediaan.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) Cash Ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

4) Working Capital to Total Assets Ratio

Menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja perusahaan.

Rumus :

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. RATIO LEVERAGE ATAU SOLVABILITAS

Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan oleh kreditur. Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila likuiditas. Termaksud dalam rasio ini adalah :

a) Total Debt to Equity Ratio

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

Rumus

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

b) Total Debt to Total Capital Assets

Menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana dibelanjai dengan hutang

Rumus :

$$\text{Total Debt to Total Capital Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) Long Term Debt to Equity Ratio

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Rumus :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d) Short Term to Equity Ratio

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang lancar (hutang jangka pendek).

Rumus :

$$\text{Short Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Modal sendiri}}$$

e) Times Interest Earned Ratio

Menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

Rumus :

$$\text{Time Interest Earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Hutang Jangka Panjang}}$$

c. Rasio Aktivitas

Ratio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan dan mengendalikan sumber-sumber yang dimilikinya termasuk dalam rasio ini adalah :

a) Receivable Turn Over

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar selama periode tertentu (satu tahun).

Rumus :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

b) Average collection period

Menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Rumus :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang rata-rata}}{\text{Penjualan kredit}} \times 360 \text{ hari}$$

$$\text{Atau} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{receivable turn over}}$$

c) Inventory turnove

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan (inventory) berputar selama periode tertentu (satu tahun).

Dalam perusahaan manufaktur pada umumnya diadakan penggolongan inventory menjadi tiga yaitu :

- (a) Persediaan bahan mentah (raw material inventory).
- (b) Persediaan barang dalam proses/barang setengah jadi (work in process/good in process inventory).
- (c) Persediaan barang jadi (finished goods inventory).

Masing-masing golongan inventory dapat dihitung turn overnya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{(a) Raw Material Turn over} = \frac{\text{Cost of RM used}}{\text{Average RM inventory}}$$

Cost of material used (biaya bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi) dapat diketahui dengan cara persediaan bahan mentah awal tahun ditambah dengan jumlah bahan mentah yangdibeli selama setahun setelah dikurangi dengan “return & allowance” kemudian dikurangi persediaan bahan mentah akhir tahun.

$$(b) \text{ Work in Process Turn Over} = \frac{\text{Cost of WIP}}{\text{Average WIP Inventory}}$$

Cost of work in process dapat diketahui dengan dengan cara work in process pada permulaan tahun ditambah dengan “cost of raw material used”, direct labour” dan “manufakturing overhead” kemudian dikurangi dengan persediaan work in process akhir tahun.

$$(c) \text{ Finished Goods Turn Over} = \frac{\text{Cost of Doods Sold}}{\text{Average FG Inventory}}$$

Cost of goods sold dapat diketahui dengan cara persediaan finished goods maka permulaan tahun ditambah dengan “cost of work in process” kemudian dikurangi dengan persediaan finished goods pada akhir tahun.

(d) Average Day's Inventory

Menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada digudang.

Rumus :

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{\text{Inventory Rata-rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

(e) Working Capital Turn Over

Menunjukkan kemampuan modal kerja neto dimiliki perusahaan berputar dalam suatu periode (satu tahun).

Rumus :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

d. Rasio Keuntungan/Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Termaksud dalam rasio berikut ini :

1) Profit Margin

Menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Assets}}$$

2) Total Assets Turn Over

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar selama periode tertentu (satu tahun).

Rumus :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini bertujuan untuk mengukur aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (profit margin), margin laba bruto (gross profit margin), perputaran aktiva (operating asset turn over), imbalan hasil dari investasi (turn on investement), rentabilitas modal sendiri (return on equity), dan lain sebagainya.